



PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 8, No. 2, (Oktober 2023) 171-183
pISSN: 25284037 eISSN: 26158396
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>

IMPLEMENTASI KEGIATAN *OUTBOUND* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK PADA KELOMPOK B1 DI TK WIDYA KUMARA DARMASABA

Oleh:

Ni Wayan Septiari¹, Christiani Endah Poerwati², Putu Indah Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Bisnis, Pariwisata, Pendidikan dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Badung,
Indonesia

Email: septiaarii456@gmail.com¹

Abstrak

Perkembangan kognitif erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan yang dapat mencirikan berbagai minat anak terutama kepada ide-ide dan belajar. Perkembangan kognitif anak usia dini dapat meliputi: belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Salah satu kegiatan yang dapat menarik minat anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif adalah kegiatan *outbound* karena kegiatan ini dapat menstimulasi anak untuk memecahkan masalah melalui beragam aktivitas dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan *outbound* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B1 di TK Widya Kumara Darmasaba, yang berjumlah 17 orang anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan saat penelitian yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rubrik penilaian yang disusun sebagai acuan dalam mengukur kemampuan kognitif anak. Hasil observasi awal menunjukkan terdapat 2 orang anak mencapai kriteria ketuntasan (11,76%). Setelah diberikan kegiatan *outbound* yang beragam kegiatan pada Siklus I mengalami peningkatan terdapat 12 orang anak mencapai kriteria ketuntasan (70,59%), terjadi peningkatan kembali pada Siklus II sehingga ketuntasan kemampuan kognitif anak mencapai kriteria ketuntasan (88,24%) dari 15 orang anak, setelah diberikan kegiatan *outbound* yang beragam sehingga dapat disimpulkan, bahwa melalui kegiatan *outbound* menjadi salah satu kegiatan pembelajaran alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kegiatan *Outbound*; Kemampuan Kognitif

Abstract

Cognitive development is closely related to the level of intelligence which can characterize a child's various interests, especially ideas and learning. Early childhood cognitive development can include: learning and problem solving, logical thinking and symbolic thinking. One activity that can attract children's interest in improving cognitive abilities is

outbound activities because this activity can stimulate children to solve problems through various activities by exploring the surrounding environment. This research aims to determine the implementation of outbound activities in improving the cognitive abilities of children in group B1 at Widya Kumara Darmasaba Kindergarten, totaling 17 children. This type of research is classroom action research using four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The data collection methods used during the research were: observation, interviews and documentation. The assessment rubric has been prepared as a reference in measuring children's cognitive abilities. Initial observation results showed that there were 2 children who reached the completion criteria (11.76%). After being given various outbound activities in Cycle I, there was an increase, there were 12 children reaching the criteria for completeness (70.59%), there was another increase in Cycle II so that the completeness of children's cognitive abilities reached the criteria for completeness (88.24%) from 15 children. , after being given a variety of outbound activities, it can be concluded that through outbound activities it is one of the alternative learning activities that can improve children's cognitive abilities.

Keywords: *early childhood; outbound activities; cognitive abilities*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang menginjak usia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini semakin banyak digemari bagi para orang tua dan semakin dikenal oleh kalangan orang tua dikarenakan pendidikan anak di usia tersebut sangat penting untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran anak usia dini supaya lebih matang untuk melanjutkan pendidikan yang akan anak lanjutkan ke jenjang berikutnya (Karnemi, Fauziah & Syafrida, 2021). Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakteristik sangat khas yang berbeda dengan anak lainnya selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ingin diketahui dan diidentifikasi oleh anak secara langsung karena anak merupakan individual (Wena, Subawa & Suparya, 2021). Anak usia 0-6 tahun diberikan rangsangan melalui berbagai stimulasi yang dapat membantu kemajuan dalam meningkatkan kemampuan anak supaya anak siap untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran pada pendidikan selanjutnya. Anak sering disebut dengan masa emas yang dimana mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat sehingga perlu memberikan stimulasi kepada anak yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Yunianto *et al.*, 2023). Memperhatikan perkembangan anak di setiap waktu agar dapat mengetahui perkembangan anak sejauh mana kemampuan anak sudah dapat dirangsang melalui kegiatan yang diberikan sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang (Susanto, 2021). Hal ini juga menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan berbagai kemampuan lainnya pada anak (Ika Windayani *et al.*, 2021).

Masa kanak-kanak mengalami perkembangan yang sangat cepat terutama pada perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan dalam mengamati, membayangkan, dan penggunaan pengetahuan untuk memperkirakan lingkungannya. Kemampuan ini berkaitan dengan mental (otak) yang dimiliki setiap orang (Suzana & Jayanto, 2021). Ketika anak melakukan kegiatan yang menggunakan kekuatan otak maka itu akan menggunakan kemampuan kognitif anak, hal ini berguna untuk membantu anak mengembangkan kemampuannya dalam berpikir secara rasional (Aeni, 2022).

Anak usia 5-6 tahun yang sudah memasuki pendidikan yang dimana mengalami

perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional dan juga seni (Aeni, 2022). Perkembangan kognitif memiliki tahapan perkembangan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, tahapan anak dapat dilihat berdasarkan usia yang anak duduki pada fase saat ini. Karakteristik kognitif usia 5-6 tahun sebagai berikut: menggunakan peta yang sederhana, memahami hubungan sebab-akibat walaupun tidak logis, mampu mengklasifikasi benda berdasarkan warna dan bentuk, anak bersifat egosentris dan memiliki rentang ingatan yang pendek, namun dapat bertahan lama bila menarik, anak berpartisipasi dalam kegiatan, menceritakan kembali dan melakukan kembali (Vygotsky dalam Rechar, 2021)

Kemampuan kognitif merupakan proses berpikir yang melibatkan kecerdasan intelegensi, dari proses tersebut anak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui mengeksplorasi dunia di sekitar anak. Kemampuan kognitif mengajarkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar anak agar dapat menumbuhkan ide-ide yang baru untuk dapat berpikir secara rasional serta Apakah ini kata asing? Jika benar, ejaannya perlu diperbaiki kemampuan-kemampuan yang mencakup pemecahan masalah (Harefa & Telaumbanua, 2020).

Menciptakan kegiatan dalam pembelajaran yang efektif dengan keterlibatan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak itu memerlukan kegiatan yang sangat beragam dan bervariasi yaitu dapat melalui kegiatan *outbound*. Anak di TK Widya Kumara Darmasaba pada observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B1 kemampuan kognitif dalam pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik masih ada yang belum optimal sehingga didapatkan hasil persentase ketuntasan dari 17 anak hanya 2 orang yang tuntas sebesar (11,76%). Dalam hal ini anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kognitif yang diberikan oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh faktor sebagai berikut: anak hanya menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan, kegiatan pembelajaran kurang kreatif dan kurang memberikan stimulasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam proses pembelajaran memecahkan masalah kurang diberikan contoh secara nyata untuk mempermudah dalam anak menangkap proses pembelajaran.

Aspek perkembangan kognitif anak diperlukan proses pembelajaran yang kreatif sehingga dapat menstimulasi perkembangan kemampuan kognitif menggunakan media yang konkret sehingga efektif dalam proses pembelajaran yang mampu melatih anak dalam memecahkan masalah sederhana melalui kegiatan *outbound* (Akbar, 2020). Kegiatan *outbound* merupakan proses kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung dan terbuka di alam yang berada di lingkungan sekitar anak (Susanto, 2021). Melalui kegiatan *outbound* anak memperoleh banyak manfaat karena dengan proses kegiatan pembelajaran dilakukan di alam terbuka anak dapat mengamati secara langsung dan memahami langsung bagaimana semua gejala alam yang terjadi. Hal ini menimbulkan rasa keberanian, kebersamaan dan ketertarikan anak akan mengeksplorasi dunia alam sekitar (Susanto, 2021).

Kegiatan *outbound* memiliki tujuan yang luas diantaranya agar anak dapat membangun jiwa yang pantang menyerah, selalu berusaha untuk mencoba sesuatu yang tren, dan mampu menghargai orang lain. Kegiatan *outbound* menekankan anak untuk mengembangkan ide-ide yang baru melalui belajar di lingkungan alam terbuka agar anak dapat mengidentifikasi temuan yang anak dapatkan melalui mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Abus Alhalimi, 2020). Salah satu aspek kemampuan kognitif dapat berkembang dengan menggunakan kegiatan yang bervariasi seperti kegiatan yang dilakukan di lapangan yang terbuka selain dapat mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan otot maupun fisik tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa anak karena disetiap pos permainan anak selalu

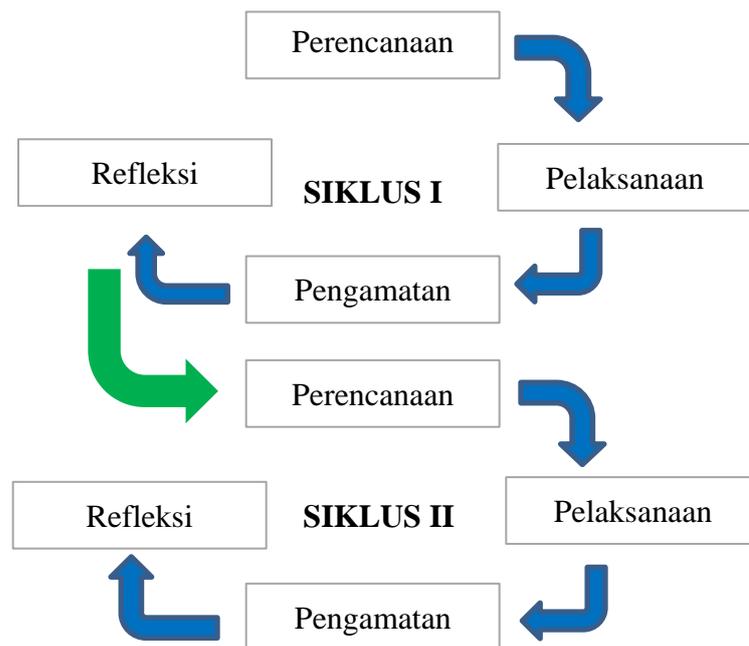
mengeluarkan suara dalam menyebutkan benda maupun angka yang ada di masing-masing pos untuk mengungkapkan segala ide, gagasan dan perasaan dalam konteks social (Lestiawati, 2021). Kegiatan ini menekankan anak untuk mengembangkan ide-ide yang baru melalui belajar dilingkungan alam terbuka agar anak dapat mengidentifikasi temuan yang anak dapatkan melalui mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Abus Alhalimi, 2020).

Penelitian Poerwati, Cahaya & Suryaningsih (2017), menunjukkan bahwa pada observasi awal, hanya 8 anak (38,1%). Setelah mengikuti pembelajaran dengan Kegiatan *outbound* terjadi peningkatan ketuntasan sebanyak 11 anak pada Siklus I sebesar (52,38%) dan pada Siklus II meningkat kembali menjadi (95,24%). Penelitian Masrurroh, Muslimin & Sofyani (2021), Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya sedikit perubahan ke arah yang lebih baik pada perkembangan motorik anak, yakni 50% dibandingkan hasil observasi sebelum dilakukan tindakan (Pra Siklus), yaitu anak menjadi lebih aktif dan kemampuan mereka dalam menggunakan anggota tubuh lebih baik, anak menjadi lebih tampak memiliki peningkatan karena penilaiannya dilakukan secara individu oleh guru agar anak lebih percaya diri. Permainan dilakukan setelah kegiatan inti, sehingga materi yang baru mereka dapatkan akan tetap teringat. Tetapi tidak semua anak mampu mencapai semua indikator pencapaian perkembangan motorik. Setelah melaksanakan Siklus I. peneliti melaksanakan Siklus II. Pada Siklus II ini, kemampuan motorik kasar anak sudah tampak, artinya 78% sudah memenuhi ketuntasan belajar. Penelitian Kurniawati *et al* (2022), melalui kegiatan *outbound* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak memiliki kemampuan dan perkembangan menunjukkan menunjukkan 1) Siklus I persentase 60,6%, Siklus II mencapai 87,8 %, 2) kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan dengan metode *outbound* seperti melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan serta kelincahan, selanjutnya melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan gerakan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan merupakan kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan. Peningkatan kecerdasan dikatakan bahwa *outbound* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, proses pembelajaran melalui kegiatan *outbound* yang disusun mendapatkan hasil sehingga dapat menambah kebaruan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar, matematika serta kemampuan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini dikarenakan kemampuan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik sama-sama menggunakan fisik dalam melakukan sebuah kegiatan, begitu pula, dengan kegiatan *outbound* melibatkan seluruh fisik anak untuk bergerak. Sedangkan pengenalan matematika anak melalui kegiatan *outbound* dilakukan dengan memberikan sebuah tantangan dalam penyelesaian masalah yang berhubungan dengan konsep bilangan kegiatan *outbound* sebagai salah satu cara dalam mengembangkan motorik kasar anak, kecerdasan kinestetik dan matematika anak.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri agar dapat meningkatkan kinerja sebagai seorang pendidik (Kunandar dalam Parnawi, 2020). Tahapan dalam menggunakan penelitian terdapat empat tahapan dilihat pada Gambar 1 di bawah ini, Adapun penjelasan mengenai empat tahapan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan PTK
(Sumber: Parnawi, 2019)

Pada gambar 1 di atas merupakan gambar dari tahapan penggunaan (PTK), adapun bagian-bagian dari tahapan PTK yaitu sebagai berikut: perencanaan, melakukan tindakan, mengamati dan refleksi. Adapun Subjek penelitian ini, merupakan anak didik di TK Widya Kumara Darmasaba. Kelas yang akan diteliti yaitu Kelompok B1 yang terdiri dari 17 anak. Objek penelitian adalah implementasi kegiatan *outbound* untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik pada kelompok B1.

Untuk menentukan tingkat perkembangan kognitif anak, dapat dilakukan dengan cara mengkonversikan angka rata-rata persen (M%) ke, pedoman kriteria perkembangan kognitif anak. Adapun rumus yang dapat digunakan Agung (2014) sebagai berikut:

$$a. M (\%) = \frac{M}{SMI} \times 100$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persentase perkembangan kognitif anak

M = Rata-rata skor perkembangan kognitif anak

SMI = Skor maksimal ideal perkembangan kognitif anak

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data menggunakan dengan acuan rubrik penilaian untuk merekam data mengenai kemampuan kognitif anak melalui kegiatan *outbound*. Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu sebagai saran yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda.

Kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di TK Widya Kumara Darmasaba dapat diamati saat anak mengimplementasikan kegiatan *outbound*. Setelah data terkumpul, peningkatan kemampuan kognitif anak kemudian dianalisis secara deskriptif. Tingkat

kemampuan kognitif anak ditentukan dengan membandingkan persentase kemampuan ke dalam konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dan dilanjutkan dengan merefleksikan hasil yang diperoleh selama pengumpulan data (Agung, 2014). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak memenuhi kategori sedang.

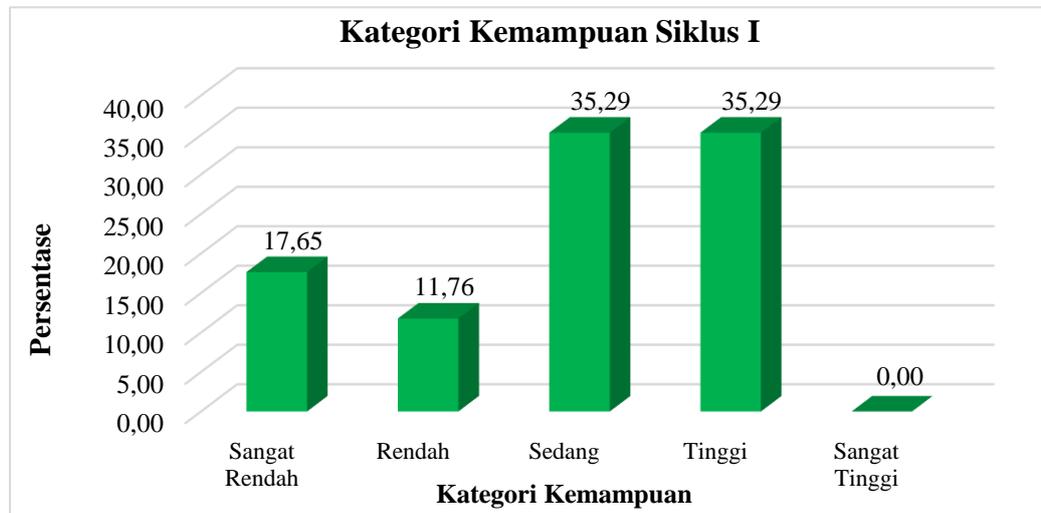
PEMBAHASAN

Siklus I

Pada Siklus I menggunakan tiga kegiatan yang beragam dan bervariasi setiap harinya, kegiatan *outbound* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak yang dapat menunjukkan keberanian dan kemandiriannya untuk melakukan sebuah di alam terbuka dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Tan, 2021). Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan anak pada tahap Siklus I adalah sebagai berikut:

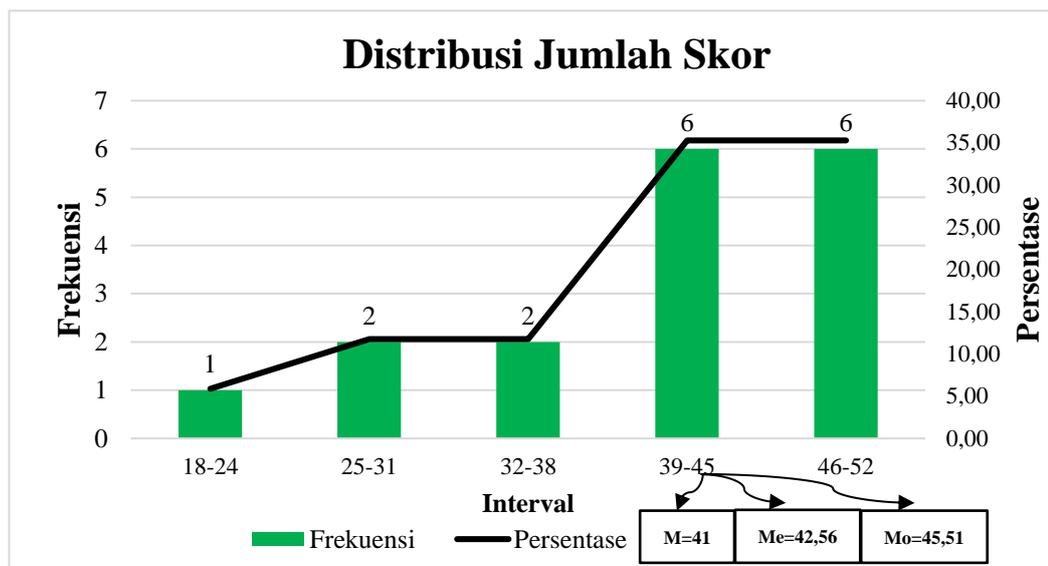
1. Kegiatan *outbound* pipa bocor
 - a. Pos 1: Anak dapat menutupi lubang pipa dengan potongan bambu yang sudah berisi angka, lalu anak mencocokkan bilangan pada bambu dengan lambang bilangan di pipa
 - b. Pos 2: Anak mengurutkan gelas yang sudah disediakan dengan urutan dari yang terkecil ke besar
 - c. Pos 3: Anak menuangkan air ke dalam pipa hingga dapat mengeluarkan bola yang berisi angka
2. Kegiatan *outbound* estafet bola
 - a. Pos 1: Anak mengambil satu bola pingpong untuk anak taruh di atas sendok, lalu anak berjalan dengan melewati seutas tali, setelah mendengar adanya musik lalu anak bergoyang
 - b. Pos 2: Anak mengurutkan kotak dari yang terkecil ke besar atau sebaliknya
 - c. Pos 3: Anak melemparkan bola yang ada di keranjang dan dilemparkan ke dalam keranjang yang sudah berisikan contoh warna
 - d. Pos 4: Anak mengambil bola yang tadi di masukkan ke keranjang untuk anak masukkan lagi ke ember yang berisi petunjuk angka yang sesuai dengan jumlah bola yang di ambil
3. Kegiatan *outbound* merangkak di bawah rintangan tali
 - a. Pos 1: Anak melewati rintangan tali dengan cara merangkak dan pastinya anak tidak boleh menyentuh tali yang ada di atas anak
 - b. Pos 2: Anak anak melompati alas yang berisi gambaran kaki yang arahnya berbeda Ada yang miring ada yang lurus, sembari melompat anak sambil menaruh batu sesuai angka yang anak lalui
 - c. Pos 3: Anak mengambil bentuk geometri di dalam keranjang, lalu anak urutkan berdasarkan besar ke kecil atau sebaliknya

- d. Pos 4: Anak terlebih dahulu membawa susunan bentuk geometri dari pos 3 anak bawa ke pos 4 untuk menyusun semua bentuk geometri yang di atas meja sesuai dengan contoh pola yang ada di papan



Gambar 2. Grafik Persentase Kategori Kegiatan *Outbound* Pada Siklus I

Grafik pada Gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif anak melalui kegiatan *outbound* pada Siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan observasi awal. Hal ini dapat ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 17 anak yaitu sebagai berikut: anak yang mendapatkan kategori sangat rendah sebanyak 3 anak (17,65%), anak yang mendapatkan kategori rendah sebanyak 2 orang anak (11,76%), anak yang mendapatkan kategori sedang sebanyak 6 anak (35,29%), anak yang mendapatkan kategori tinggi sebanyak 6 anak (35,29%), anak yang mendapatkan kategori sangat tinggi tidak ada (0,00%). Sehingga 12 orang anak kategori tuntas dengan persentase (70,59%), sedangkan 5 orang anak kategori belum tuntas dengan persentase (29,41%).



Gambar 3. Grafik Penyebaran Distribusi Jumlah Skor Kegiatan *Outbound* Kelompok B1 Tahap Siklus I

Grafik 3 menunjukkan nilai mean, median dan modus Siklus I diketahui bahwa nilai Mean ($M = 41$) < Median ($Me = 42,56$) < Modus ($Mo = 45,51$). Bila nilai mean lebih kecil dari nilai median dan nilai modus maka nilai mean terletak disebelah kiri dengan kurva distribusi frekuensi, kemudian nilai media terletak di tengah dan nilai modus di sebelah kanan, maka kurva tersebut bentuknya tidak simetris dan miring ke sebelah kiri atau disebut juga dengan kemiringan negatif (Tri Wahyudi, 2017).

Hasil tahap Siklus I mendapatkan ketuntasan (70,59%) jika di dibandingkan dengan hasil dari observasi awal yang mendapatkan hasil ketuntasan (11,76%), hasil ini membuktikan pembelajaran kegiatan *outbound* dapat meningkatkan kognitif anak pada Kelompok B1 TK Widya Kumara Darmasaba, tetapi persentase yang ditunjukkan belum dapat mencapai ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal sebesar 80% dari jumlah anak didik, maka dari itu perlu adanya penerapan proses pembelajaran melalui kegiatan *outbound* ke tahap Siklus II dalam upaya meningkatkan proses belajar-mengajar terhadap anak agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak untuk mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80% yang telah ditetapkan.

Kendala yang peneliti hadapi pada pelaksanaan Siklus I adalah anak belum mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh peneliti melalui kegiatan *outbound*, anak terlihat ragu-ragu dalam melakukan kegiatan *outbound* serta anak kebingungan dalam memahami instruksi yang telah diarahkan dalam melakukan kegiatan *outbound*. anak belum terbiasa diluar lingkungan kelas, anak hanya mengenal menyelesaikan masalah ataupun memecahkan suatu permasalahan yang sederhana menggunakan lembar kerja seperti pada gambar yang tertera di bawah ini:

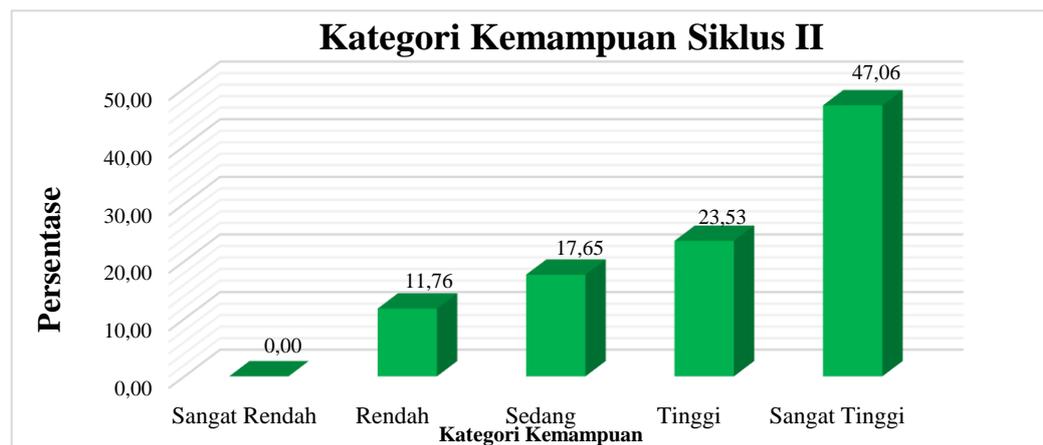


Kegiatan *outbound* yang disusun menekankan anak untuk mampu menyelesaikan permasalahan melalui penerapan proses pembelajaran dilingkungan yang terbuka agar anak mampu mengidentifikasi aktivitas kegiatan yang anak lakukan dilingkungan sekitar (Abuss Alhalimi, 2020). Upaya yang dapat mengatasi kendala yang ditemui pada tahap Siklus I, dilakukan pendampingan terhadap anak dengan mengajak wali kelas atau orang yang anak ajak dekat sehingga anak merasa tidak canggung dalam melakukan kegiatan diluar lingkungan kelas, menjadi lebih percaya diri untuk tampil dalam menyelesaikan kegiatan *outbound* dan meminta anak untuk melakukan semua kegiatan tersebut dengan pelan-pelan sehingga anak mampu menunjukkan kepada teman yang lainnya dan meminta untuk mengamati dan memberikan dukungan dan apresiasi kepada temannya jika mampu untuk mengembangkan ide bagaimana cara menyelesaikan masalah sederhana yang anak hadapi melalui kegiatan *outbound* yang diberikan pada masing-masing pos saat itu.

Siklus II

Pada Siklus II menggunakan tiga kegiatan yang beragam dan bervariasi setiap harinya, seperti yang dikatakan oleh Huliyah (2021), bahwa kegiatan *outbound* yang disusun sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik dikarenakan kegiatan *outbound* dilakukan secara langsung dilapangan dengan penuh tantangan. Adapun rincian kegiatan *outbound* Siklus II sebagai berikut:

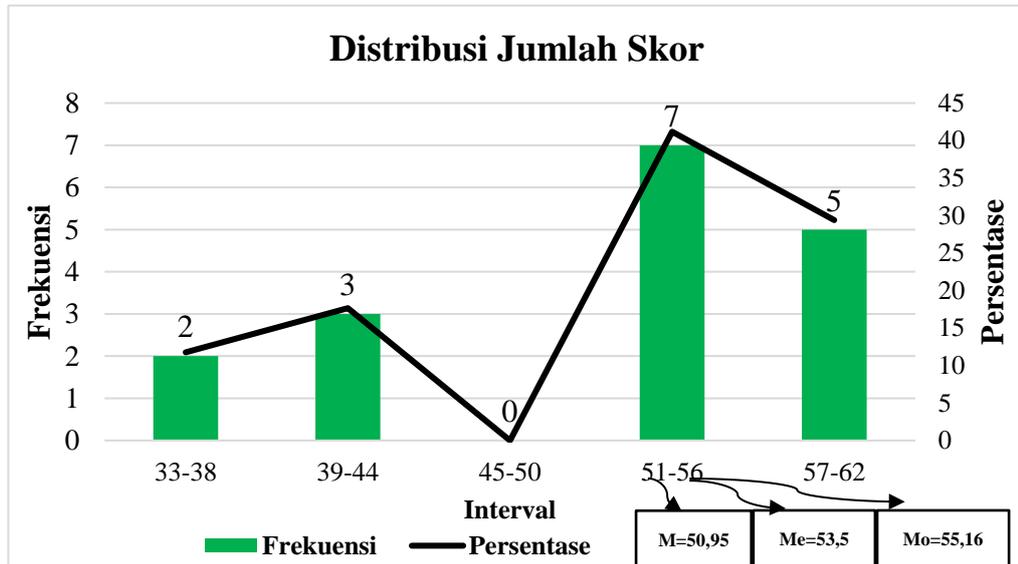
1. Kegiatan *outbound* melompati hulahup
 - a. Pos 1: Anak melompati hulahup dengan 3 kali lompatan
 - b. Pos 2: Anak membuka gulungan kertas yang berisi petunjuk angka, angka berapa yang anak dapat anak harus memasukkan manik-manik ke dalam keranjang sesuai jumlah angka yang anak temukan
 - c. Pos 3: Anak menyusun bentuk kubus sesuai dengan warna yang ada di papan kardus, lalu anak menyusunnya dengan membentuk menara dari yang besar ke kecil
2. Kegiatan *outbound* melompati 5 pijakan
 - a. Pos 1: Anak melompat di atas alas dengan menggunakan satu kaki (*dengkeng*), setiap anak melompat sembari membawa benda yang akan anak susun sesuai dengan urutannya
 - b. Pos 2: Anak menyusun bentuk gambar bola sesuai dengan pola warna yang dicontohkan di papan
 - c. Pos 3: Anak menyelesaikan lembar kerja yang mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dari gambar balon
3. Kegiatan *outbound* lari *zig-zag*
 - a. Pos 1: Anak memasuki terowongan, lalu berlari dengan teknik *zig-zag*
 - b. Pos 2: Anak melompati bulatan warna berisi macam-macam gambar seperti: batu, kembang api, matahari korek api dan lilin, anak harus bisa melompati bulatan warna yang berisi gambar sesuai dengan arahan yang ditentukan baru bisa lanjut ke pos 3
 - c. Pos 3: Anak menyusun kartu gambar yang telah disediakan



Gambar 4. Grafik Persentase Kategori Kemampuan Kognitif Anak Pada Pada Siklus II

Kemampuan kognitif anak Siklus II diketahui mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap observasi awal dan Siklus I. Hal ini ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 17 anak yaitu: dari 17 anak yaitu sebagai berikut: anak yang mendapatkan

kategori sangat rendah tidak ada (0,00%), anak yang mendapatkan kategori rendah sebanyak 2 orang anak (11,76%), anak yang mendapatkan anak yang mendapatkan kategori sedang sebanyak 3 orang anak (17,65%), anak yang mendapatkan kategori tinggi sebanyak 4 orang anak (23,53%), anak yang mendapatkan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang anak (47,06%).

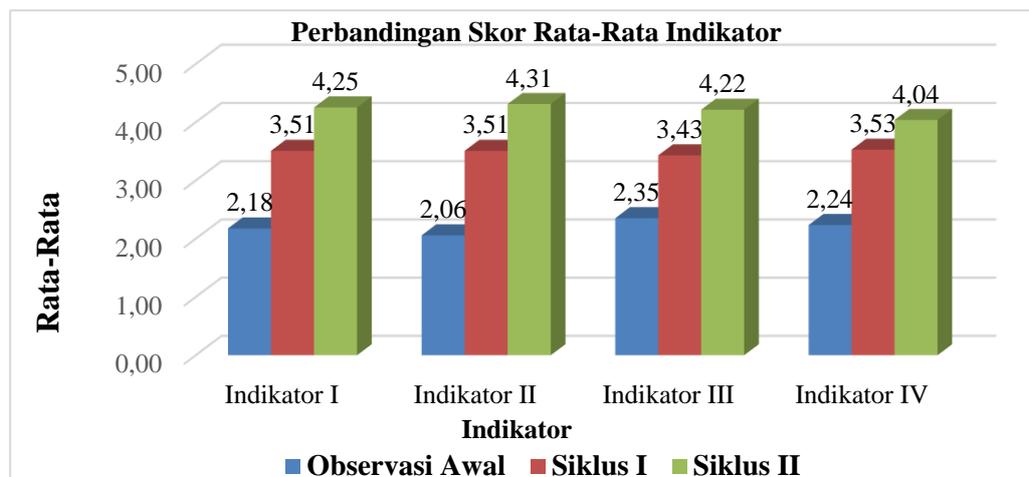


Gambar 5. Grafik Penyebaran Distribusi Jumlah Skor Kegiatan *Outbound* Kelompok B1 Tahap Siklus II

Gambar 5 di atas ditemukan nilai mean, median dan modus Siklus II diketahui Mean ($M = 50,95$) < Median ($Me = 53,5$) < Modus ($Mo = 55,16$). Bila nilai mean lebih kecil dari nilai median dan nilai modus maka nilai mean terletak disebelah kiri dengan kurva distribusi frekuensi, kemudian nilai media terletak di tengah dan nilai modus di sebelah kanan, maka kurva tersebut bentuknya tidak simetris dan miring ke sebelah kiri atau disebut juga dengan kemiringan negatif (Tri Wahyudi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan, telah mengalami peningkatan ketuntasan sebesar (88,24%) pada Siklus II sudah mampu melebihi kriteria yang di cantumkan pada (PAP) Nasional. Bahwa 15 orang anak yang yang sudah mampu memenuhi kriteria ketuntasan sedangkan 2 orang anak dengan persentase (11,76%) belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Sehingga pada tahap Siklus II ini tidak perlu melanjutkan tindakan menggunakan kegiatan *outbound* ke tahap Siklus selanjutnya, hal ini disebabkan pada Siklus II ini sudah terbukti cukup efektif menggunakan kegiatan *outbound* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian, mampu meningkatkan ketuntasan observasi awal, Siklus I dan Siklus II. Ketuntasan yang didapat pada observasi awal (11,76%) 2 orang anak dengan kategori tuntas. Pada Siklus I dengan memberikan perlakuan terhadap anak melalui pemberian kegiatan *outbound*, kemampuan kognitif anak mulai berkembang dari observasi awal (70,59%) 15 orang anak dengan kategori tuntas. Pada Siklus II kembali meningkat (88,24%) 15 orang anak dengan kategori tuntas. Hal ini dapat dikatakan, terbukti cukup signifikan menggunakan kegiatan *outbound* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Penelitian pada Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Grafik 7 diketahui pada observasi awal, Siklus I dan Siklus II nilai tertinggi yaitu pada indikator III (mengenal pola ABCD-ABCD). Karena dilihat dari perkembangannya, anak sudah mampu menyusun pola ABCD-ABCD. Hal ini dikarenakan, pada saat melakukan kegiatan *outbound* menggunakan benda yang konkret sehingga anak lebih mudah untuk menangkap proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan indikator yang mendapatkan nilai terendah pada saat observasi awal, Siklus I dan Siklus II adalah Indikator IV (mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan).

Outbound ini berupaya dapat dilakukan dilingkungan sekitar, kegiatan *outbound* dirancang menggunakan pos, masing-masing pos berisi kegiatan yang beragam dan bervariasi. Sehingga menantang anak supaya daya konsentrasi anak dapat terlatih ketika melaksanakan kegiatan di luar kelas. Menyusun sebuah kegiatan *outbound* yang bervariasi, supaya anak tertarik untuk melakukan kegiatan *outbound* yang disusun menyerupai halang rintang. (Maryatun, 2018). Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan *outbound* yang disediakan kepada anak, melibatkan fisik anak dengan seluruh otot yang digunakan saat melakukan kegiatan, dengan ini mampu membantu tumbuh kembang anak terutama dalam aspek perkembangan kognitif anak. Hal ini dikarenakan kegiatan *outbound* yang dirancang tidak hanya melibatkan fisik melainkan melibatkan kemampuan anak untuk berpikir, dalam proses berpikir tersebut kaitannya dengan kemampuan kognitif (Rodliyatun *et al.*, 2022). Kegiatan *outbound* yang dirancang menyerupai kegiatan halang rintang yang pada setiap pos berisi tantangan yang anak lakukan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada pos yang terlebih dahulu anak jumpai, adapun kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan *outbound*: Kegiatan *outbound* pipa bocor, estafet bola, merangkak di bawah rintangan tali, melompati hulahup, melompati 5 pijakan dan kegiatan *outbound* lari zig-zag. Kegiatan *outbound* yang telah disusun dilaksanakan pada setiap Siklus melibatkan seluruh fisik anak untuk bergerak, tidak hanya kemampuan fisik saja, kemampuan kognitif anak pada proses pelaksanaan kegiatan *outbound* tersebut melibatkan anak dalam berpikir mengenai bagaimana cara agar mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada kegiatan yang ada pada masing-masing pos (Udin, 2018).

Aktivitas *outbound* yang dirancang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak, karena dirancang penuh dengan kegiatan yang beragam. Kegiatan *outbound* ini, di setiap pos berisi tantangan yang disusun dengan kegiatan yang berhubungan dengan anggota tubuh

(fisik) anak (Iswidharmanjaya, 2013). Hal ini, dikarenakan kegiatan *outbound* yang dilakukan dilapangan sangat menarik minat anak untuk belajar dalam memecahkan masalah yang diberikan, karena setiap hari kegiatan yang dirancang dalam sebuah kegiatan *outbound* berbeda-beda setiap harinya sehingga mampu membangun pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam memecahkan masalah melalui kegiatan *outbound* yang bervariasi.

Pelaksanaan kegiatan *outbound* di setiap pos anak dapat melatih seluruh organ tubuh terutama bagian otot anak-anak yang akan digunakan untuk melakukan sebuah aktivitas proses pembelajaran melalui kegiatan yang disajikan di lapangan sesuai dengan pos yang tentunya dapat mengukur tingkat kemampuan anak atau indikator kemampuan anak yang akan diukur melalui kegiatan yang beragam pada setiap pos (Tilong, 2019).

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa melalui kegiatan *outbound* dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak, karena dirancang penuh dengan kegiatan yang beragam. Kegiatan *outbound* ini, di setiap pos berisi tantangan yang disusun dengan kegiatan yang berkaitan dengan intelegensi anak. Kegiatan *outbound* yang dilakukan dilapangan sangat menarik minat anak untuk belajar dalam memecahkan masalah yang diberikan, karena setiap hari kegiatan yang dirancang dalam sebuah kegiatan berbeda-beda setiap harinya sehingga mampu membangun pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam memecahkan masalah melalui kegiatan yang bervariasi yang disusun sebagian rupa, agar menumbuhkan hasil, sehingga kemampuan kognitif anak dapat meningkat melalui proses pembelajaran yang disusun melalui kegiatan mendapatkan hasil tahap Siklus I menjadi (70,59%) meningkat kembali pada Siklus II menjadi (88,24%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2022) *Kenali Peserta Didikmu*. Jogjakarta: KBM indonesia.
- Agung, A. (2014) *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Publishing.
- Akbar, E. (2020) *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Alhalimi, Abus (2020) *Quatum Miracle*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alhalimi, Abuss (2020) *Quatum Miracle*. Jakarta: PT Gramedi.
- Harefaah, D. and Telaumbanua, T. (2020) *Belajar Berpikir Dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Sumatra Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Huliyah, M. (2021) *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Uisa Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Ika Windayani, N.L. et al. (2021) *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Iswidharmanjaya, D. (2013) *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Karnemi, D., Fauziah, D.N. and Syafrida, R. (2021) 'Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Sahabat Kecamatan Rawamerta', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), p. 152. Available at: <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2803>.
- Kurniawati, H. et al. (2022) 'Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini Melalui Outbound Pada Siswa RA AL-Ghifary', *Pendidikan Guru Indonesia*, Vol 1 No 2.
- Lestiawati, I.M. (2021) 'Bermain Konstruktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), p. 144. Available at: <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2519>.

- Maryatun, I.B. (2018) 'Pemanfaatan Kegiatan *Outbound* untuk Melatih Kerja Sama (sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Pengajar Pada Program Studi Pendidikan Guru- Pendidik Anak Usia Dini*, pp. 1–11.
- Masruroh, F., Muslimin and Sofyani, M.I. (2021) 'Penerapan *Outbound Kids* Dalam Meningkatkan Motorik Kasar', *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No.
- Parnawi, A. (2019) *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Parnawi, A. (2020) *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Poerwati, C.E., Cahaya, I.M.E. and Suryaningsih, N.M.A. (2017) 'Kreatif Matematika Melalui *Outbound* : Alternatif Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini', *Ilmu Pendidikan*, Vol 1 No 1.
- Rechard, M. (2021) *Perkembangan Peserta Didik : Konsep Dan Permasalahan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rodliyaton, M. *et al.* (2022) *Gagasan dan Ide Support Sistem*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Susanto, A. (2021) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, H. (2021) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Edited by P.B. Aksara. Jakarta.
- Suzana, Y. and Jayanto, I. (2021) *Teori Belajar & Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tan, T. (2021) *Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*. Yogyakarta: Penerbit Buku Dan Majalah Rohani.
- Tilong, A. (2019) *49 Aktivitas Pendongkrak Kinerja Otak Kanan&Kiri Anak*. Yogyakarta: Laksana.
- Tri Wahyudi, S. (2017) *Statistika Ekonomi*. Malang: UB Press.
- Udin, S. (2018) *Sebuah Catatan Petualangan di Sekolah*. Jakarta: Bitread Publishing.
- Wena, P., Subawa, I.P. and Suparya, I.K. (2021) 'Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), p. 110. Available at: <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2147>.
- Yunianto, A.E. *et al.* (2023) *Kesehatan Dan Gizi Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.